

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan sebuah evaluasi yang berguna untuk mengukur kompetensi dasar literasi membaca dan numerasi siswa. Penilaian kompetensi minimum pada literasi membaca dan numerasi meliputi kemampuan berpikir logis yang sistematis, kemampuan bernalar menggunakan konsep dan ilmu pengetahuan yang sudah dipahami, kemampuan menyaring serta mengolah informasi pada berbagai masalah yang memiliki situasi yang beragam. Tujuan dari Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) ini adalah untuk menghasilkan informasi yang dapat mendorong perbaikan mutu belajar dan mengajar, sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa (Kemdikbud, 2020: 4).

Mengingat berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang dibebaskan oleh Kemendikbud pada tahun 2018 yang diterbitkan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* diungkapkan bahwa kemampuan membaca peserta didik Indonesia mencapai skor rata-rata yakni 371, dengan rata-rata skor OECD yakni 487. Kemudian untuk skor rata-rata matematika peserta didik mencapai 379, dengan skor rata-rata OECD yakni 487. Hal tersebut membuktikan bahwa kemampuan membaca dan matematika peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah.

Matematika merupakan pelajaran wajib yang selalu ada pada kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Pendidikan matematika sangat erat kaitannya dengan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak heran jika matematika sangat perlu untuk dipelajari dan dipahami. Selain itu, matematika merupakan ilmu pasti yang berkaitan dengan pengetahuan eksak yang sistematis, yang di dalamnya terdapat ide, aturan, struktur dan penalaran yang logis (Khakima dkk., 2021: 781). Ilmu pasti merupakan ilmu yang pada penyelesaian masalahnya akan selalu memiliki hasil yang sama. Berbeda dengan ilmu sosial yang mana hasil penyelesaiannya tidak akan selalu sama karena biasanya berupa kalimat. Untuk itu, dengan adanya pendidikan matematika siswa tidak hanya dilatih untuk berhitung, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan keterampilan berpikir logis, kritis, teliti, serta yang terpenting adalah belajar bagaimana cara menyelesaikan masalah dengan mencari solusi terbaiknya.

Numerasi merupakan kemampuan berpikir dalam menerapkan suatu teori, metode, realitas, dan perangkat numerik untuk menangani permasalahan sehari-hari pada berbagai jenis situasi yang memiliki keterkaitan untuk membantu seseorang sebagai penduduk dan penduduk dunia (Kemdikbud, 2020: 3). Meskipun demikian, numerasi dan matematika tidak dapat dikatakan sama meski berlandaskan pada pengetahuan dan kemampuan yang sama. Perbedaan tersebut terletak pada pemanfaatan pengetahuan dan kemampuan numerasi yang mencakup kemampuan menggunakan konsep dan kaidah matematika dalam keadaan nyata di kehidupan sehari-hari yang masalahnya

terkadang sering tidak terstruktur, memiliki banyak langkah penyelesaian, atau mungkin tidak memiliki penyelesaian yang tuntas, serta berhubungan dengan aspek yang bukan termasuk matematika (Dantes & Ni, 2021: 270). Pentingnya numerasi dalam pembelajaran matematika karena numerasi mempunyai bagian dalam menentukan langkah maupun arah pembelajaran matematika di sekolah, sehingga pembelajaran matematika yang berhubungan dengan situasi dunia nyata akan lebih bermakna bagi siswa (Salsabilah & Kurniasih, 2022:139).

Keberhasilan Asesmen Kompetensi Dasar (AKM) numerasi dapat dipengaruhi oleh tingkat *self-efficacy* siswa saat menghadapi persoalan yang ada. *Self-efficacy* sebagai keyakinan atas kemampuan yang dimiliki sangat diperlukan oleh siswa, karena semakin tinggi *self-efficacy* siswa, maka akan semakin tinggi juga semangat siswa untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Namun faktanya, dalam menyelesaikan suatu masalah terkadang siswa tidak yakin atas kemampuannya sendiri sehingga berdampak terhadap pencapaian belajarnya. Selain itu, siswa yang kurang memiliki *self-efficacy* sering kali menganggap pembelajaran matematika sebagai sesuatu yang sulit dan pada akhirnya siswa akan menyerah serta malas mengerjakan soal tersebut.

Permasalahan numerasi dan *self-efficacy* ini juga terjadi pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Islam Al-Furqon. Setelah melakukan wawancara guru kelas dibulan Februari tahun 2023, diketahui bahwa sebagian besar siswa kurang memahami soal numerasi pada isi soal cerita. Selain itu, selama pembelajaran siswa juga terlihat kurang memperhatikan guru dan saat mengerjakan soal siswa terburu-buru ingin cepat selesai sehingga menjadi

kurang teliti. Kurangnya *self-efficacy* juga membuat siswa kurang yakin dengan kemampuannya sendiri, sehingga lebih memilih untuk mencontek daripada berusaha sendiri menyelesaikannya.

Hasil wawancara di atas juga sejalan dengan hasil tes numerasi peneliti sebelumnya yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa terkendala dalam memahami konteks soal, meskipun soal yang diberikan berkaitan dengan pengalamannya sehari-hari (Irmawati & Nur, 2022: 4920). Selain itu, *self-efficacy* juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa. Semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki oleh siswa maka semakin tinggi pula prestasi belajarnya, sebaliknya maka semakin rendah *self-efficacy* yang dimiliki oleh siswa maka akan berdampak terhadap rendahnya prestasi belajar (Ningrum & Rina, 2022: 45).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka timbul dorongan untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Numerasi Siswa Sekolah Dasar Ditinjau dari *Self-Efficacy*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalahnya yaitu:

1. Siswa kurang memahami isi pada soal cerita yang diberikan.
2. Siswa kurang fokus ketika guru menjelaskan.
3. Siswa terburu-buru ketika mengerjakan soal sehingga menjadi kurang teliti.

4. Siswa kurang memiliki keyakinan diri dalam menyelesaikan soal, sehingga memilih mencontek ketika mendapatkan soal yang tidak dimengerti.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah bertujuan untuk menghindari kesalahan persepsi terkait masalah yang akan dibahas oleh peneliti. Oleh karena itu, peneliti membatasi masalah pada numerasi siswa sekolah dasar ditinjau dari *self-efficacy*. Dengan materi pelajaran yang akan digunakan yaitu matematika kelas IV tentang pecahan campuran dan desimal yang berbentuk soal cerita.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana numerasi siswa kelas IV SD Islam Al-Furqon jika ditinjau dari *self-efficacy*?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu “Menganalisis numerasi siswa kelas IV SD Islam Al-Furqon jika ditinjau dari *self-efficacy*”.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Mampu menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya untuk dapat menganalisis numerasi siswa sekolah dasar ditinjau dari *self-efficacy*.

2. Manfaat Praktis

a. Guru

Mampu memberikan informasi mengenai numerasi siswa yang ditinjau dari *self-efficacy*, sehingga dapat memperbaiki praktik mengajar di dalam kelas.

b. Bagi Lembaga Akademik Universitas Buana Perjuangan Karawang

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam ilmu pengetahuan sekaligus untuk menambah daftar pembendaharaan referensi bacaan ilmiah.

c. Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai numerasi siswa ditinjau dari *self-efficacy*, serta dapat mengetahui masalah yang perlu diatasi dengan langkah tepat sebagai upaya peningkatan numerasi pada pelajaran matematika di sekolah dasar.

